

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, KOMISARIS, PROFITABILITAS, LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Nurina Ayu Paramitha
litaparamitha@ymail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of company characteristics, commissioners, profitability, and leverage to the Corporate Social Responsibility Disclosure. The samples are 19 mining companies and 20 banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods and 117 annual report observations have been obtained. The sampling has been carried out by using purposive sampling method to the data in Indonesia Stock Exchange. Variables which have been applied in this research are firm size, profile, profitability, board of commissioners, and leverage. The result of regression test shows that variables i.e. firm size, profile, and board of commissioners have significant and positive influence to the CSR Disclosure and variables i.e. profitability and leverage does not have any influence to the CSR Disclosure. The result of R^2 of 0.516 shows that the CSR Disclosure has been influenced by variables i.e. firm size, profile, profitability, board of commissioners and leverage of 51.60%.

Keywords: CSR, firm size, profile, profitability, board of commissioners, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, komisaris, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Sampel penelitian yaitu 19 perusahaan pertambangan dan 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015 sebanyak 117 observasi laporan tahunan. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* terhadap data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*), *profile*, profitabilitas, dewan komisaris dan *leverage*. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*), *profile*, dan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dan variabel profitabilitas, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. R^2 sebesar 0,516 menunjukkan pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan (*size*), *profile*, profitabilitas, dewan komisaris dan *leverage* sebesar 51,60%.

Kata Kunci: CSR, Ukuran perusahaan (*size*), *profile*, profitabilitas, dewan komisaris, *leverage*

PENDAHULUAN

Keadaan Indonesia dewasa ini sangat dipengaruhi oleh perubahan dan kemajuan dibidang teknologi, sosial, ekonomi dan budaya yang menuntut masyarakat untuk terus berpikir secara kritis. Semakin berkembangannya suatu perusahaan maka akan besar juga pengaruhnya terhadap lingkungan disekitarnya yang berdampak buruk seperti kerusakan lingkungan yang berasal dari limbah perusahaan, namun pada dunia usaha yang hanya bertujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar besarnya tanpa memperhatikan dampak yang muncul dari kegiatan usahanya.

Kesadaran perusahaan atas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan masih sangat rendah. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat dalam mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi tersebut. Selama ini banyak perusahaan berusaha untuk mencapai laba maksimum dan meminimumkan pengorbanan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi bagi perusahaan tersebut. Sebagai akibatnya banyak terjadi berbagai skandal keuangan maupun lingkungan yang merugikan dunia bisnis dan masyarakat.

Perusahaan sering kali lupa akan fungsinya, seharusnya perusahaan selain berfungsi sebagai organisasi bisnis sekaligus juga berfungsi sebagai organisasi sosial. Perusahaan yang hanya berorientasi bisnis akan menghadapi tantangan karena baik secara langsung ataupun

tidak langsung harus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya mulai dari input, proses hingga output. Perkembangan dalam dunia usaha dewasa ini juga menuntut untuk memperhatikan lingkungan sekitar dimana kegiatan usahanya berada, untuk lebih meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Hal tersebut sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka Oleh karena itu menyebabkan munculnya kesadaran dari masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial disekitar sehingga masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya dengan baik.

Pertanggung jawaban social perusahaan pada masa kini disebut dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Konsep awal CSR berawal dari Howard R. Bowen pada tahun 1953 dengan definisi jika CSR adalah suatu kewajiban atau tanggung jawab sosial dari perusahaan berdasarkan kepada keselarasan dengan tujuan objektif dan nilai-nilai dari suatu masyarakat. Pengungkapan laporan CSR yang dilakukan perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat. Legitimasi sosial inilah yang akan meningkatkan transaksi keuangan, sehingga meningkatkan profitabilitas. Menurut Darwin (2004) dalam Rakhimah dan Agustia (2009) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholders*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar.

Praktek pengungkapan informasi CSR bervariasi di antar waktu dan antar Negara. Hal ini disebabkan isu-isu yang dipandang penting oleh satu Negara mungkin akan menjadi kurang penting bagi Negara lain Gray et al., (1995) Pengungkapan CSR perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan dan ingin dilihat sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendaknya Anggraini (2006).

Di Indonesia, penelitian Nurdin dan Cahyandito (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap reaksi investor yang diukur dengan *abnormal return* dan volume perdagangan saham. Hal ini konsisten dengan Sayekti (2007) yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan CSR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap reaksi pasar. Namun demikian, pada penelitian-penelitian lain telah menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Diantaranya adalah penelitian Dahlia (2008) dimana pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Menurut Hackston dan Milne (1996) mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (rawan lingkungan) termasuk dalam tipe industri *high profile*. Perusahaan yang memiliki risiko politis yang tinggi (*high profile*) dan dengan kepemilikan manajemen yang besar cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak Anggraini (2006) yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Belkaoui dan Karpik (1989) menunjukkan hasil bahwa variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sembiring (2003) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian Gray et al., (2001) dan Sembiring (2003) menunjukkan bahwa size berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Roberts (1992) dan Davey (1982) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda dimana size tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dari fenomena-fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan perbedaan pengungkapan tersebut maka inilah yang akan menjadi bahan penelitian dalam penulisan ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Menurut Gray *et al.*, (2001) berpendapat bahwa legitimasi merupakan legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat.

Teori legitimasi penting bagi organisasi karena teori legitimasi didasari oleh batasan-batasan, norma-norma, nilai-nilai dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar memperhatikan kepentingan sosial dan dampak dari reaksi sosial yang dapat ditimbulkan. Untuk itu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diperlukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Teori Stakeholder

Munculnya teori stakeholders sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder. Teori ini juga menyatakan perusahaan akan memilih secara sukarela dalam pengungkapan informasi kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder.

Teori Stakeholder dapat diuji dengan menggunakan content analysis atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan stakeholder.

Teori Ekonomi Politik

Teori ekonomi politik secara eksplisit mengakui kekuatan konflik yang terdapat dalam masyarakat serta berbagai perebutan yang terjadi dalam berbagai kelompok dalam masyarakat. Teori ekonomi politik dibagi menjadi dua yaitu teori ekonomi klasik dan teori ekonomi politik borjuis. Teori ekonomi klasik berkaitan dengan filsafat Karl Marx yang secara eksplisit menyatakan adanya kepentingan kelompok, konflik struktural, ketidakadilan, dan peran

Menurut Deegan (2002) perspektif yang dicakup dalam teori legitimasi dan juga teori ekonomi politik adalah bahwa masyarakat, politik dan ekonomi tidak dapat dipisahkan. Isu-isu ekonomi tidak dapat diinvestigasikan secara bermakna dalam kondisi ketiadaan pandangan mengenai kerangka institusi politik dan ekonomi dimana kegiatan ekonomi itu dijalankan. dengan mempertimbangkan ekonomi politik, seseorang akan lebih mampu untuk mempertimbangkan isu yang memberi pengaruh atas kegiatan organisasi dan informasi apa yang dipilih untuk diungkapkan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Konsep CSR Konsep CSR di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Berlakunya UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, CSR atau yang dikenal dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perseroan di Indonesia yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam, sebagaimana dimaksud dalam pasal 74 ayat 1 UU Perseroan Terbatas. Muatan materi CSR yang diatur dalam UU PT Pasal 74 adalah perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan TJSL. Pasal 74 Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengatur mengenai TJSL secara lebih ringkas atau pokok-pokoknya saja.

Dalam konteks global, istilah *corporate social responsibility* pertama sekali dikemukakan tahun 1953 oleh Howard Botton dalam bukunya yang berjudul "*The Social Responsibilities of A Businessman*" yang menjelaskan tentang tanggung jawab apa yang dapat diharapkan dalam sebuah perusahaan Garriga dan Mele (2004) dalam Simon dan Fredrik (2009) dan mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998), karya John Elkington mengembangkan tiga komponen penting *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection*, dan *social equity*, yang digagas The World Commission on Environment and Development (WCED) dalam Brundtland Report (1987), Elkington mengemas *corporate social responsibility* ke dalam tiga fokus: 3P, singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*). Melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Standar pelaporan pertanggung jawaban sosial sampai saat ini belum mempunyai standar yang baku, hal ini dikarenakan adanya permasalahan yang berhubungan dengan biaya dan manfaat sosial. Perusahaan dapat membuat sendiri model pelaporan pertanggungjawaban sosialnya. Laporan tanggung jawab sosial merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan.

Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan (*annual report*) yang dipertanggungjawabkan direksi di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Laporan ini berisi laporan program-program sosial dan lingkungan perseroan yang dilaksanakan selama tahun buku berakhir Hadi (2011:206). Sedangkan menurut Darwin (2004) pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum dan mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

Standar pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia merujuk pada standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Intiatives*).

Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*. GRI adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia). Dalam standar GRI versi 3.1, indikator dibagi menjadi 3 komponen utama,

yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial yang mencakup indikator utama yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, indikator kinerja tenaga kerja, indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja sosial dan indikator kinerja produk. Total indikator mencapai 84 indikator yang terdiri dari 9 indikator kinerja ekonomi, 30 indikator kinerja lingkungan, 15 indikator kinerja tenaga kerja, 11 indikator kinerja hak asasi manusia, 10 indikator kinerja sosial, dan 9 indikator kinerja produk.

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Jika perusahaan memiliki total *asset* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Profil Perusahaan (*Profile*)

Company profile atau profile perusahaan yaitu gambaran umum mengenai diri suatu perusahaan yang hendak melakukan serangkaian promosi terpadu melalui sebuah buku. Pernyataan tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa pada awalnya company profile suatu perusahaan hanya berbentuk sebuah buku yang merupakan hasil print out yang berisi data-data dan segala sesuatu tentang perusahaan seperti yang dijelaskan diatas.

Profitabilitas

Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting.

Leverage

Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ yang mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam penerapan tata kelola perusahaan yang sehat. Dewan komisaris terletak pada inti dari tanggung jawab *corporate governance* untuk memastikan bimbingan mekanisme yang strategis. Manajemen bertanggung jawab atas efisiensi perusahaan serta daya saing, dan dewan komisaris adalah titik fokus yang tepat dalam keberhasilan dan pelestarian korporasi (Keputusan Menteri Indonesia No 117/2002).

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan berbagai proksi antara lain jumlah tenaga kerja, total aset, volume penjualan dan kapitalisasi pasar, pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Sejalan dengan penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan kedua variabel ini antara lain Belkaoui dan Karpik (1989), Hackston dan Milne (1996), Hasibuan (2001) dan Gray et al., (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling mendukung antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₁ : Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire (1975) dan Preston (1978) dalam Sumedi (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial.

H₂ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh *Profile* Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Tipe industri berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Industri yang *high-profile* yaitu industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low-profile*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam industri yang *high-profile* lebih banyak diawasi oleh pemerintah dibandingkan perusahaan yang termasuk dalam industri *low profile*. Sembiring (2005) menyatakan bahwa hubungan sistematis antara *profile* perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang ditemukan dalam penelitian penelitian terdahulu dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Hipotesis penelitian pada umumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan.

H₃ : *Profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Berkaitan dengan teori keagenan, dengan melaporkan laporan keuangan yang lebih lengkap maka setidaknya manajemen dapat mengurangi masalah keagenan yang rawan muncul dalam hubungan manajer dan pemegang saham. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif oleh karena itu dengan manajemen yang baik maka pengungkapan CSR akan lebih baik juga.

H₄: Ukuran dewan komisaris pada perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Rasio leverage digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan, maka manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan CSR agar tidak menjadi perhatian dari pada *debtholders*. Sejalan dengan penelitian Belkaoui dan Karpik (1989) menyatakan semakin tinggi tingkat leverage (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dan mengurangi biaya-biaya untuk melakukan pengungkapan CSR.

H₅: *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah perusahaan pertambangan dan perusahaan perbankan yang mengeluarkan annual report, mengungkapkan aktivitas CSR selama tahun 2013-2015 yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id.

Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Ukuran perusahaan, profil, profitabilitas, leverage dan dewan komisaris adalah variabel bebas dan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel terikat. Perhitungan *Corporate Social Responsibility* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{\sum n_{ij}}$$

Dimana :

CSDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan

n_j = Total keseluruhan item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan,

1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika item I tidak diungkapkan.

Dengan demikian, 0 ≤ CSRI_{it} ≤ 1

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan gambaran informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan deviasi standar Ghozali (2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal Ghozali (2011). Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen Ghozali (2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Ghozali (2011).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian masing-masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t . Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$\text{CSRI} = \beta_0 + \beta_1\text{TEKA} + \beta_2\text{EPSA} + \beta_3\text{PROF} + \beta_4\text{KOMI} - \beta_5\text{LEVE} + e$$

Dimana :

CSRI	= Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial
TEKA	= Jumlah tenaga kerja
EPSA	= Pendapatan per-lembar saham
PROF	= <i>Profile</i>
KOMI	= Jumlah anggota dewan komisaris
LEVE	= Rasio utang terhadap modal sendiri
β_0	= Konstanta
β_1, \dots, β_5	= Koefisien regresi
e	= <i>Error</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri pertambangan dan keuangan (perbankan) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan kelompok industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Utomo, 2000 dan Sembiring, 2005). Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2013-2015. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 39 perusahaan kemudian diperoleh jumlah data sebanyak 117 sampel dari periode pengamatan tahun 2013-2015.

Analisis Data dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

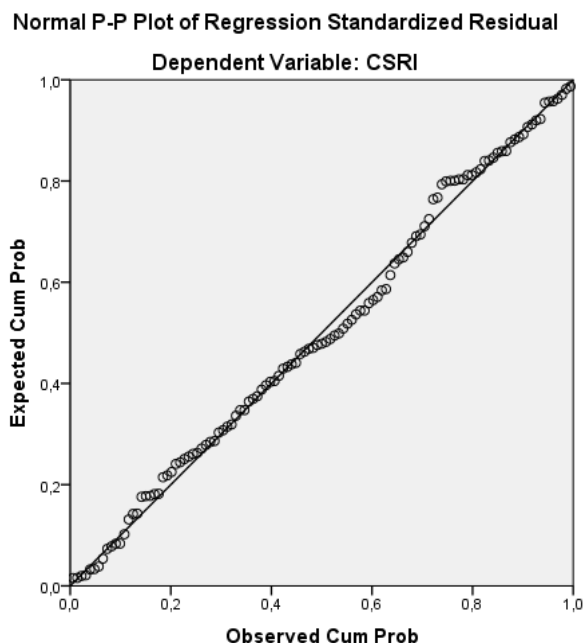
	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	N
CSRI	,3429	,11888	0,13	0,65	117
TEKA	76,840	153,276	4,08	11,01	117
EPSA	30,872	545,565	-6,64	50,01	117
PROF	,4872	,50199	0	1	117
KOMI	49,145	179,834	2	10	117
LEVE	47,185	738,401	0,08	74,5	117

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa: CSRI memiliki nilai minimum sebesar 0,13% yaitu Bank Panin Syariah Tbk dan nilai maksimum 0,65% yaitu Vale Indonesia Tbk menunjukkan perusahaan pertambangan memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi dibanding perusahaan perbankan. Mean CSRI adalah 0,3429 dengan deviasi standar sebesar 0,11888. TEKA memiliki nilai minimum sebesar 4,08 yaitu Golden Eagle Energy Tbk dan nilai maksimum 11,01 yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk. Mean TEKA adalah 7,6840 dengan deviasi standar deviasi sebesar 1,53276. EPSA memiliki nilai minimum sebesar -6.64 yaitu Medco Energi Internasional Tbk dan nilai maksimum 50,01 adalah Harum Energy Tbk. Mean EPSA adalah 3,0872 dengan deviasi standar sebesar 5,45565. PROF memiliki nilai minimum sebesar 0 yang ditandai untuk perusahaan *low profile* dan nilai maksimum 1 untuk perusahaan *high profile*. Mean PROF adalah 0,4872 dengan deviasi standar sebesar 0,50199. KOMI memiliki nilai minimum sebesar 2 adalah SMR Utama Tbk. dan nilai maksimum 10 yaitu Vale Indonesia Tbk. Mean KOMI adalah 4,9145 dengan deviasi standar sebesar 1,79834. LEVE memiliki nilai minimum sebesar 0,08 milik SMR Utama Tbk dan nilai maksimum 74,5 yaitu Bank CIMB Niaga Tbk. Mean LEVE adalah 4,7185 dengan deviasi standar sebesar 7,38401.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot
 Sumber: Output SPSS

Hasil analisis grafik untuk uji normalitas adalah terdapat titik-titik yang menyebar mengikuti garis diagonal sehingga dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa hasil untuk semua variabel adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal karena *Asymp. Sig, (2-tailed)* jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08217493
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,078
	Positive	,058
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,074 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	t	Sig.
(Constant)	-,027	,978
TEKA	2,375	,019
EPSA	1,357	,178
PROF	6,137	,000
KOMI	5,983	,000
LEVE	-,962	,338

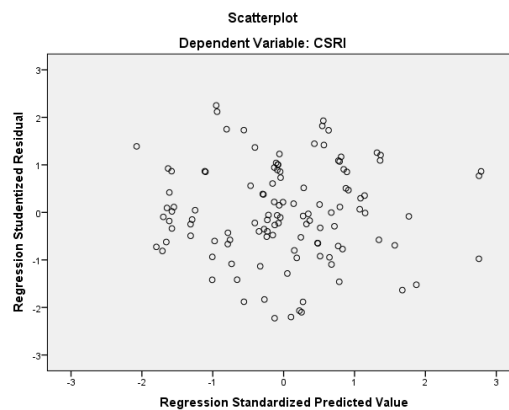
a. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil data menunjukkan nilai Tolerance mendekati 1 sedangkan nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas atau dapat dipercaya dengan objektif.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.



Gambar 2
Grafik Scatterplot
Sumber : Output SPSS

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 ^a	,516	,494	,08453	,842

a. Predictors: (Constant), LEVE, EPSA, KOMI, PROF, TEKA

b. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 0,842. Nilai dU diperoleh dari tabel Durbin-Watson dengan tingkat kesalahan 5%. Dengan jumlah variabel bebas (k) = 5 dan jumlah observasi (n) = 117, diperoleh tingkat dU adalah 1,7883. Selanjutnya, diperoleh perhitungan $(5-dU) = 3,21$ dan $(4-DW) = 3,19$. Sehingga ketentuan dasar yakni $dU < DW < (4-dU)$, $DW > dU$, dan $(4-DW) > dU$ telah terpenuhi sehingga data disimpulkan bebas autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan output SPSS tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda adalah :

$$\text{CSRI} = -0,001 + 0,017\text{TEKA} + 0,002\text{EPSA} + 0,121\text{PROF} + 0,031\text{KOMI} - 0,001\text{LEVE} + e$$

Tabel 5
coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-,001	,052		-,027	,978
TEKA	,017	,007	,218	2,375	,019
EPSA	,002	,001	,092	1,357	,178
PROF	,121	,020	,511	6,137	,000
KOMI	,031	,005	,476	5,983	,000
LEVE	-,001	,001	-,072	-,962	,338

a. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Output SPSS

Uji Hipotesis

Pada uji signifikansi parsial (uji t) yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen didapatkan hasil sebagai berikut ; 1) Variabel Size, berdasarkan data pada Tabel 6 maka variabel size yang diberi label TEKA memiliki nilai Sig 0,019 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_1 secara signifikan diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel size berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 2) Variabel Profitabilitas, berdasarkan data pada Tabel 6 maka variabel profitabilitas yang diberi label EPSA memiliki nilai Sig 0,178 lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka H_2 secara signifikan ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, 3) Variabel Profile, berdasarkan data pada Tabel 6 maka variabel PROF memiliki nilai Sig 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka jadi dapat disimpulkan H_3 secara signifikan diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 4) Variabel Ukuran Dewan Komisaris, berdasarkan data pada Tabel 6 maka variabel KOMI memiliki nilai Sig 0,000 lebih kecil dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan H_4 secara signifikan diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, 5) Variabel Leverage, berdasarkan data pada Tabel 6 maka variabel LEVE memiliki nilai Sig 0,338 lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan H_5 secara signifikan ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 6 di bawah ini diperoleh nilai *adjusted R*² sebesar 0,516 maka mengindikasikan bahwa 51,60% variabel CSRI dipengaruhi oleh kelima variabel bebas yaitu

LEVE, EPSA, KOMI, PROF, dan TEKA sedangkan sisanya 48,40 % dipengaruhi oleh faktor-faktor model diluar model itu.

Tabel 6
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,718 ^a	,516	,494	,08423

a. Predictors: (Constant), LEVE, EPSA, KOMI, PROF, TEKA

b. Dependent Variable: CSRI

Sumber : Output SPSS

Pembahasan

Pengaruh Ukuran perusahaan (*size*) Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja perusahaan, maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan. Dilihat dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program yang berkaitan dengan tenaga kerja yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti program tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin banyak dan akan diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pengaruh *Profile* Terhadap Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hackston dan Milne (1996), Utomo (2000), yang menyatakan bahwa *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hubungan sistematis antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Sembiring (2005) yang menyatakan pengaruh profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu akan mengungkapkan CSR lebih banyak karena perusahaan lebih fokus pada pengungkapan informasi keuangan selain itu perusahaan juga harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi CSR tersebut.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Mutia et al., (2011) dimana semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan

semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana konsisten dengan hasil penelitian Sembiring (2005). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* (utang/ekuitas) yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; 1) Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang diproksi dengan jumlah tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan, maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar juga, 2) *Profile* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR hal ini menunjukkan hampir dari berbagai kegiatan perusahaan membawa dampak bagi lingkungan dan masyarakat baik itu dampak positif atau negatif terhadap lingkungan sekitar kegiatan perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan mengungkapkan CSR nya demi kelangsungan perusahaan, 3) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan dimana perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi belum tentu akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya karena hal itu justru akan menimbulkan biaya lagi dan mengganggu laporan keuangan yang menjadi pertimbangan para investor, 4) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang menunjukkan semakin besar jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan semakin mengungkapkan CSR lebih banyak lagi karena dengan adanya dewan komisaris maka akan melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap organisasi perusahaan sehingga pengungkapan CSR akan lebih maksimal, 5) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana menunjukkan besar kecilnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung akan melaporkan laba yang lebih tinggi untuk mendapatkan dana atau modal dari peminjam dan investor sehingga akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut; 1) Sebaiknya menambah variabel independen selain yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat, 2) Menambah jumlah sampel agar lebih menggambarkan pengaruh dari kategori perusahaan *high profile* dan *low profile* terhadap pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Belkaoui, A. dan Karpik, P.G, 1989. Determinants Of The Corporate Decision To Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 2 (1): 36-51.
- Bowman, E. dan M. Haire. 1975. A Strategic Posture toward Corporate Social Responsibility. *California Management Review*, 18(2): 49-58.
- Dahlia, L. S. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap kinerja Perusahaan. *SNA XI*. Universitas Syiah Kuala. Pontianak.
- Darwin, A. 2004. Penerapan *Sustainability Reporting* di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V. Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta.
- Davey, H. B. 1982. Corporate Social Responsibility Disclosure in New Zealand: An Empirical Investigation. *Unpublished Working Paper*. Massey University. New Zealand.
- Deegan, C. 2002. Introduction: The legitimizing effect of social and environmental disclosure—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol.15 (3): 282-311.
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, R., R. Kouhy dan S. Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol.8 (2): 47-76.
- _____. 2001. Social and Environmental Disclosure, and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.25 (3).
- Hackston, D. dan M. J. Milne. 1996. Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.9 (1): 77-108.
- Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hasibuan, M. R. 2001. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Emiten di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mutia, Evi Z, dan Andriani D. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Universitas Syaiah Kuala. Aceh
- Nurdin, E. dan Cahyandito, M. 2006. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sosial dan Lingkungan dalam Laporan Tahunan terhadap Reaksi Investor. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran*. Bandung.
- Rakhiemah, A. N., dan D. Agustia. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Roberts, R. W. 1992. *Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 17 (6): 595-612.
- Sayekti. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Sembiring, E. R. 2003. Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat (Go-Public) di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- _____. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Simon, H. dan L. Fredrik. 2009. CSR in Indonesia: A qualitative study from a managerial perspective regarding views and other important aspects of CSR in Indonesia. *Student Thesis*. Department of Business Administration. Gotland University.
- Sumedi. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Laporan Tahunan di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Utomo. 2000. Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile*). *Simposium Nasional Akuntansi III*. Jakarta.